

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pisang adalah salah satu buah tropis yang sudah populer di masyarakat, potensial dikembangkan di Indonesia. Saat ini pisang merupakan komoditas unggulan dan memberikan kontribusi paling besar terhadap produksi buah-buahan nasional. Pisang merupakan tanaman buah utama bagi sebagian besar masyarakat Indonesia dengan menempati peringkat teratas konsumsi buah secara nasional. Sifatnya yang adaptif terhadap lingkungan menyebabkan tanaman pisang mempunyai penyebaran yang luas, sedangkan cara budidaya yang mudah menyebabkan tanaman ini mudah dijumpai di setiap pekarangan rumah masyarakat pedesaan di Indonesia.

Berbagai cara membuat bibit pisang telah dikenal baik secara tradisional yang telah turun temurun dilakukan petani maupun secara kultur jaringan. Walaupun perkembangan bibit kultur jaringan cukup pesat namun masih terbatas untuk varietas tertentu asal introduksi yang biasa dikembangkan perkebunan besar dan belum dapat memenuhi kebutuhan varietas lokal yang beragam jumlahnya dan berbeda di masing-masing daerah, sehingga perbanyakan bibit secara sederhana dipandang masih layak diterapkan. Perbanyakan bibit secara konvensional adalah dengan cara mengembangkan teknologi perbanyakan yang telah ada untuk menghasilkan benih sehat dalam waktu yang relatif lebih cepat tetapi mudah dilakukan oleh petani. Sistem perbanyakan konvensional ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan bibit skala pekarangan dan skala kecil (<5 ha).

Pisang Agung Semeru merupakan salah satu pisang unggulan di kabupaten Lumajang. Pisang ini termasuk jenis buah pisang langka. Bentuknya unik, selain besar, panjang, dan bentuknya melengkung. Panjangnya antara 33 hingga 40 cm, dengan lingkaran buah rata-rata 19 cm. Pisang ini mempunyai daya tahan simpan yang cukup lama. Walaupun warna kulitnya berubah dari kuning menjadi hitam, ternyata buah pisang Agung ini tetap baik dan tidak busuk seperti pisang pada

umumnya. Keunikan lain dari pisang Agung ini adalah dari jumlah sisir yang terdapat dalam satu tandan, hanya satu atau dua sisir.

Kendala utama dari produksi pisang adalah ketersediaan bibit tanaman yang murah dan unggul, terutama pada pisang agung yang hanya memiliki 2 anakan dalam satu rumpun (Prahardini dkk 2010) sehingga perlu adanya upaya perbanyakan secara vegetatif. Kebutuhan pisang di pasaran tidak diimbangi dengan produksi yang ada. Perbanyakan pisang biasanya dilakukan dengan menggunakan anakan-anakan pisang yang tumbuh disekitar induk tanaman. Bila terus dipertahankan cara ini, lama-kelamaan ketersediaan bibit pisang akan semakin berkurang. Perbanyakan bibit pisang dapat dilakukan dengan anakan yang diperbanyak menjadi bibit. Produksi bibit dari anakan ini bukan menanam anakan langsung seperti yang umumnya dilakukan tetapi sumber bibitnya berasal dari anakan pisang dengan tinggi antara 15 cm sampai dengan 40 cm. Keuntungan dari cara perbanyakan bibit dari anakan adalah dari satu anakan pisang dengan merubah fungsi anakan tersebut menjadi sumber bibit baru maka akan dihasilkan jumlah bibit anakan yang jauh lebih banyak (Refliaty dkk, 2013).

Dalam metode perbanyakan vegetative dapat memanfaatkan ZPT, bawang merah merupakan salah satu tumbuhan yang dianggap dapat menjadi tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai zat pengatur tumbuh alami. Bawang merah dapat dikatakan sebagai zat pengatur tumbuh alami karena tanaman atau tumbuhan ini mengandung hormon auksin dan giberelin sehingga dapat memacu pertumbuhan (Marfirani dkk, 2014).

Kandungan auksin dan giberelin pada tanaman bawang merah memiliki fungsi bagi tanaman untuk membantu dalam memaksimalkan proses pertumbuhan. Kandungan bawang merah yang berupa auksin dapat membantu dalam memacu perkembangan dan pertumbuhan akar (Ependi, 2009). Kandungan giberelin pada bawang merah dapat menstimulasi pertumbuhan daun dan batang pada tanaman (Marfirani dkk, 2014). Menurut Muswita dkk (2011), menyatakan bahwa pemberian bawang merah dengan konsentrasi bawang merah 1,0% merupakan konsentrasi yang optimal untuk persentase setek hidup dan konsentrasi 0,5% untuk jumlah akar setek gaharu. Pada penelitian yang dilakukan oleh

Setyowati (2004) diketahui pemberian bawang merah dengan ekstrak 75% dapat memberikan hasil terbaik untuk pertumbuhan perpanjangan akar, perpanjangan tunas dan jumlah tunas pada stek mawar.

Soekartawi (1995) menyatakan bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Oleh karena itu penggunaan bawang merah sebagai Zat Pengatur Tumbuh alami dalam usaha tani pebibitan pisang perlu dikaji dan ditelaah kelayakan usaha taninya mengingat bawang merah merupakan salah satu komoditas horti yang memiliki harga fluktuatif karena dalam proses usaha tani menurut

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang ada di temukan masalah berupa

1. Bagaimana pengaruh penggunaan ekstrak bawang merah terhadap pertumbuhan bibit pisang Agung?
2. Bagaimana kelayakan usaha tani pembibitan tanaman pisang Agung dengan perendaman bibit pada ekstrak bawang merah?

1.3 Tujuan

Tujuan dari Studi kelayakan usaha tani ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh perlakuan ekstrak bawang merah pada pembibitan pisang Agung dengan media campuran pupuk kandang sapi.
2. Untuk mengetahui kelayakan usaha tani pembibitan pisang Agung pada media campuran pupuk kandang sapi dengan perlakuan perendaman bibit menggunakan ekstrak bawang merah.

1.4 Manfaat

Diharapkan mampu memberikan informasi tentang cara pembibitan pisang dengan perendaman bibit pisang pada ekstrak bawang merah serta memberikan informasi biaya usaha tani pembibitan pisang agung dengan biaya yang seefektif mungkin.